



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023 Page 386-394

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Model Peningkatan Kapasitas Berorientasi Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Kejuruan

Siraj^{1✉}, Taufiq², Marwan³

(1)(2) Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

(3) Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Al-Muslim

Email: siraj@unimal.ac.id[✉]

Abstrak

Kualitas guru akan lebih baik jika para pemangku kepentingan mampu mempersiapkan guru-guru yang berkompeten, sehingga guru dapat melakukan perubahan dan penyesuaian diri terhadap kemajuan IPTEK. Studi awal penelitian ini telah menemukan beberapa permasalahan mendasar berkaitan dengan profesionalisme guru, terutama guru bidang keahlian teknik mesin pada SMK di Kabupaten Bireuen. Permasalahan tersebut berupa: 1) belum meratanya guru-guru dalam mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program peningkatan kompetensi; 2) minimnya kesadaran melakukan penelitian; 2) minimnya keinginan untuk menulis artikel dan bahan ajar; dan 3) masih rendahnya tingkat keinginan untuk merancang media-media pembelajaran bidang keahlian teknik mesin. Maka dapat dipastikan bahwa profesionalisme guru masih belum mengalami perkembangan. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menganalisis model peningkatan kapasitas untuk meningkatkan profesionalisme guru SMK. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena guru bidang keahlian teknik mesin dan sekolah sangat memerlukan sebuah model pengembangan profesionalisme yang dapat diikuti oleh semua guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Objek penelitian adalah model peningkatan kapasitas untuk meningkatkan profesionalisme guru SMK. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model peningkatan kapasitas guru dapat meningkatkan profesionalisme guru. Kegiatan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembentukan komunitas pembelajar, *swadidik virtual*, tulisan, pendampingan sejawat, pertukaran guru, studi lanjut, konferensi dan seminar, dan pelatihan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Model, peningkatan kapasitas, profesionalisme guru.*

Abstract

The quality of teachers will be better if stakeholders are able to prepare competent teachers, so that teachers can make changes and adapt themselves to science and technology progress. Preliminary studies of this research have found several fundamental problems related to teacher professionalism, especially teachers in the field of mechanical engineering at SMKs in Bireuen District. These problems are in the form of: 1) the uneven distribution of teachers in getting the opportunity to take part in competency improvement programs; 2) lack of awareness of conducting research; 2) lack of desire to write articles and teaching materials; and 3) the low level of desire to design instructional media in the field of mechanical engineering expertise. So it can be ascertained that the professionalism of teachers is still not experiencing development. The specific aim of this research is to analyze the capacity building model to increase the professionalism of SMK teachers. The importance of this research is because teachers in the field of mechanical engineering and schools really need a model of professionalism development that can be followed by all teachers. This study uses a qualitative approach. The subjects in this study were school principals and teachers. The object of research is a capacity building model to increase the professionalism of SMK teachers. Collecting data in this study using in-depth interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is an interactive model from Miles and Huberman, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study it can be concluded that the teacher capacity building model can increase teacher professionalism. These activities are carried out through activities such as forming learning communities, virtual self-study, writing, peer mentoring, teacher exchanges, further studies, conferences and seminars, and ongoing training.

Keywords: Model, capacity building, teacher professionalism.

PENDAHULUAN

Kualitas guru akan lebih baik jika para pemangku kepentingan mampu mempersiapkan guru-guru yang berkompeten, sehingga guru dapat melakukan perubahan dan penyesuaian diri terhadap kemajuan IPTEK. Untuk itu guru dituntut untuk bekerja dalam koridor profesionalisme. Profesionalisme tersebut merupakan unjuk kualitas kerja sebagai tuntutan perilaku profesional dalam melaksanakan tugasnya. Tingkat profesionalisme guru dapat diketahui melalui penilaian terhadap kinerja guru. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengidentifikasi guru yang efektif dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi (Campbell et. al, 2016). Identifikasi tersebut dilakukan untuk menilai akuntabilitas dan

pengembangan profesi guru. Menurut Stronge (2006) aspek utama terkait dengan tujuan penilaian kinerja adalah *accountability* dan *professional growth*. Akuntabilitas merujuk kepada kompetensi yang dibutuhkan untuk menjamin layanan guru yang efektif. Aspek pengembangan profesi merujuk pada kebutuhan pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kualitas pendidikan Aceh selama ini masih tergolong rendah, karena sebagian Kabupaten masih memprioritaskan pembangunan fisik tanpa diimbangi peningkatan kualitas guru dan kualitas prasarananya (Kemdikbud, 2015). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka diperlukan usaha peningkatan kualitas guru melalui pengembangan profesionalisme. Studi awal penelitian ini telah menemukan beberapa permasalahan mendasar berkaitan dengan profesionalisme guru, terutama guru bidang keahlian teknik mesin pada SMK di Kabupaten Bireuen. Permasalahan tersebut berupa: 1) belum meratanya guru-guru dalam mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program peningkatan kompetensi; 2) minimnya kesadaran melakukan penelitian; 2) minimnya keinginan untuk menulis artikel dan bahan ajar; dan 3) masih rendahnya tingkat keinginan untuk merancang media-media pembelajaran bidang keahlian teknik mesin. Maka dapat dipastikan bahwa profesionalisme guru masih belum mengalami perkembangan.

Menurut Buto (2016) profesionalisme guru di Aceh masih rendah, terutama berkaitan dengan pelatihan guru, kurangnya alokasi dana peningkatan profesionalisme guru, terjadinya penurunan motivasi pengembangan kompetensi profesionalisme guru, dan kurangnya kemampuan guru dalam penguasaan TIK. Hal ini dikarenakan pola pembinaan guru yang selama ini dilakukan dari sisi frekuensi teknik, prinsip pembinaan, pendekatan pembinaan, tempat pembinaan masih belum memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja guru (Wiyono, Kusmintardjo, dan Supriyanto, 2014).

Grollmann dan Bauer (2008) menyimpulkan bahwa belum ada profil kompetensi yang baik yang didukung oleh teori dan data empiris khususnya mengenai *job description* guru kejuruan. Selain itu, belum ada audit yang komprehensif berdasarkan fakta empiris mengenai kualitas dan efek dari pembelajaran yang diprakarsai oleh guru kejuruan. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan perumusan profil kompetensi guru yang baik dan didasarkan pada data empiris sesuai kebutuhan di sekolah. sebagaimana dikemukakan Surono dan Wagiran (2016) bahwa guru SMK khususnya kompetensi keahlian teknik pemesinan harus selalu meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan seorang guru teknik pemesinan di lapangan.

Untuk itu diperlukan sebuah model kegiatan bagi guru dalam mengembangkan profesionalismenya secara efektif dan efisien. Model tersebut adalah model peningkatan kapasitas yang bisa diselenggarakan oleh pihak sekolah. Bashori et. al (2015) menjelaskan bahwa pengembangan kapasitas guru merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan guru bersama sekolah dan *stakeholders* pendidikan untuk terus-menerus mengembangkan diri menuju guru profesional yang dapat menginspirasi pencapaian prestasi optimal siswa. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menganalisis model peningkatan kapasitas untuk meningkatkan profesionalisme guru. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena guru bidang keahlian teknik mesin dan sekolah sangat memerlukan sebuah model pengembangan profesionalisme yang dapat diikuti oleh semua guru.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah model penelitian dengan teknik berpikir induktif, menjadikan manusia (peneliti) sebagai instrumen utama penelitian dan dilakukan dengan pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Melalui penggunaan metode kualitatif, peneliti memakai logika berpikir induktif, suatu logika yang berangkat dan kaidah-kaidah khusus ke kaidah yang bersifat umum. Implementasi dari metode ini identik dengan postpositivistik. Hal ini berdasarkan fakta bahwa metode kualitatif dalam penelitian sosial berangkat dan paradigma postpositivisme dimana setiap aspek dalam realitas sosial dilihat secara holistik sebagai satu kesatuan alamiah yang perlu diinterpretasi secara mendalam. Atas dasar inilah kemudian metode kualitatif lebih menekankan pada aspek pencarian makna dibalik empirisitas dan realitas sosial sehingga pemahaman mendalam akan realitas sosial sangat diperhatikan dalam metode ini.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Bireuen. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Objek penelitian adalah model peningkatan kapasitas untuk meningkatkan profesionalisme guru SMK. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen (1998:119), yaitu: 1) wawancara mendalam; 2) observasi partisipan; dan 3) studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (1994:12) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan data. Teknik ini dilakukan dengan mencari sumber lain yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Pendidikan cabang Bireuen bersama para kepala sekolah SMK di Kabupaten Bireuen menyusun program-program yang dapat meningkatkan kapasitas guru dan pengembangan potensi siswa melalui rapat awal tahun ajaran baru. Kemudian kepala sekolah dan para guru melakukan Rapat Kerja (Raker). Rapat kerja merupakan rapat bersama seluruh manajemen sekolah. Hasil wawancara dengan *key informant* yang mengemukakan bahwa: Rapat kerja dilakukan setiap awal tahun. Banyak hal yang dibahas dalam rapat kerja tersebut, seperti halnya terkait dengan peningkatan kapasitas guru, penilaian kinerja guru, promosi jabatan, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru.

Rapat kerja membahas rencana kerja sekolah untuk satu tahun ke depan. Pada rapat kerja juga membahas materi tentang evaluasi kinerja masing-masing posisi dan rencana peningkatan kapasitas guru. Hasil rapat kerja menjadi panduan masing-masing Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam melakukan aktivitasnya selama setahun ke depan.

Bentuk perencanaan peningkatan kapasitas guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bireuen dilakukan melalui kegiatan yang menunjang pengembangan kinerja profesional guru dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Arah kebijakan dalam pengembangan profesional guru pada SMK bidang teknik permesinan dilakukan secara berkelanjutan. Pelatihan guru berkelanjutan mengandung makna bahwa pelatihan dilakukan secara terus menerus. Hal ini didasari bahwa semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan harus terus belajar. Model pelatihan yang dilakukan bisa berbentuk *workshop/in house training* yang menghadirkan narasumber, tenaga ahli, praktisi pendidikan maupun sejawat.

Sekolah mengagendakan secara rutin kegiatan peningkatan kapasitas guru agar terciptanya pengembangan profesionalisme guru. Sekolah memiliki keyakinan bahwa setiap sekolah harus memiliki guru yang benar dan terlatih dengan baik. Pengembangan kapasitas guru yang konsisten dan mengikuti alur visi dan misi sekolah yang jelas dan terukur sebagaimana tertulis di dalam rencana kerja sekolah.

Berdasarkan hasil pengembangan model peningkatan kapasitas guru SMK bidang teknik permesinan sebagai upaya berkelanjutan yang dilakukan guru-guru bersama sekolah

untuk terus-menerus mengembangkan diri menuju guru profesional yang dapat menginspirasi pencapaian prestasi optimal peserta didik. Hal ini didasari pada bahwa seluruh ciptaan Allah swt diciptakan untuk kemaslahatan umat manusia.

Berkaitan dengan pengembangan peningkatan kapasitas guru merujuk pada visi dan misi sekolah yang jelas dan terukur yang telah ditetapkan. Terutama berkaitan pengembangan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun melalui perkembangan bagi guru

Model yang telah dikembangkan yang dilakukan di SMK bidang teknik permesinan sebagai salah satu upaya dalam upaya meningkatkan profesionalisme, adalah sebagai berikut:

1. Membangun komunitas pembelajar di sekolah

Kepala sekolah dan para guru dan para pemangku kepentingannya mempunyai semangat dan komitmen yang tinggi untuk terus belajar dan berkembang. Melalui budaya belajar dan berbagi yang tinggi, komunitas sekolah dapat berkembang bersama, tidak hanya siswa tetapi guru-gurunya juga berkembang sehingga sekolah dapat menjadi organisasi pembelajar.

2. Guru melakukan *Swadidik Virtual*

Guru, pemimpin sekolah, dan staf pendukung semuanya adalah orang dewasa yang memiliki kebutuhan belajar berkelanjutan agar dapat mengikuti perubahan yang diperlukan masyarakat, profesi, dan disiplin ilmu. Penerapan manajemen sekolah berbasis *e-learning* dapat mendukung pengembangan kapasitas guru melalui kegiatan belajar yang integratif dengan kegiatan guru sehari-hari. Dengan sistem dan fitur tertentu para guru didorong untuk melakukan kegiatan yang bersifat reflektif, seperti: refleksi guru, kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, pembuatan keputusan berbasis data serta evaluasi guru.

3. Pengembangan kapasitas guru melalui tulisan

Sekolah memfasilitasi pengembangan profesionalitas guru dengan membuat program menulis bagi guru. Sebagai bentuk penguatan dan mekanisme pembinaan secara berkelanjutan, hasil tulisan guru-guru dimuat dalam harian serambi Indonesia, kolom opini serambi Indonesia dan jurnal pendidikan vokasi. Melalui pengembangan kapasitas guru secara tulisan, guru-guru di SMK dilatih untuk lebih mengamati, menemukan sesuatu hal yang menarik perhatian, menganalisis fenomena-fenomena, sampai mengekspresikannya kembali dalam bentuk tulisan. Menulis juga sangat membantu guru untuk berpikir secara sistematis dan terstruktur. Sebuah kemampuan yang sangat diperlukan agar dapat menjadi guru inspiratif.

4. Pendampingan sejawat

Pada program pendampingan sejawat, guru di SMK berbagi keahlian, memberikan umpan balik, dukungan dan bantuan satu sama lain, dengan maksud memperbaiki keterampilan yang ada, belajar keterampilan yang baru, atau memecahkan masalah-masalah kelas yang terkait. Pendampingan sejawat juga diberikan dalam bentuk pelatihan dalam kelas oleh rekan sejawat yang berusaha mendukung dan membantu guru lain, menerapkan keterampilan belajar yang diperolehnya melalui lokakarya.

5. Pertukaran guru

Pertukaran guru telah memberikan pengalaman langsung kepada guru di SMK untuk mengajar di sekolah lain. Pertukaran guru yang pernah dilakukan dengan SMK yang ada di Padang dan Bandung. Pertukaran guru antar sekolah ini menjadi salah satu model pengembangan kapasitas yang dirancang untuk membantu guru untuk memahami kebutuhan siswa, mengalami tantangan yang mereka hadapi pada kasus yang berbeda dan mengembangkan guru yang berkualitas.

6. Program studi lanjut

Model peningkatan kapasitas gurunya secara konsisten memberikan kesempatan dan dana bagi guru-gurunya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Pengembangan kapasitas guru melalui studi lanjut ini dilakukan agar guru memiliki kemampuan atau kompetensi diri yang diwujudkan melalui identitas profesional guru, otonomi serta kolaborasi di tingkat sekolah.

7. Konferensi dan seminar

Guru-guru SMK bidang teknik permesinan dalam mengikuti konferensi dan seminar didorong untuk membuat catatan lapangan. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan dapat mengkapitalisasi hasil konferensi dan seminar yang di hadiri dalam beberapa cara, yaitu: mengembangkan rencana aksi, menerapkan prosedur pengajaran baru yang mereka pelajari, menulis artikel jurnal, dan memberikan kontribusi refleksi ke halaman *website* sekolah.

8. Pelatihan berkelanjutan

Pelatihan guru mengacu pada kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk membekali calon guru dengan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas-tugasnya secara efektif di kelas, sekolah dan masyarakat luas. Dalam konteks ini penekanannya pada jenis pelatihan yang dilakukan secara sistematis, terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini penting dilakukan karena untuk menjamin berkembangnya kompetensi guru secara terus-menerus, sesuai dengan kebutuhan belajar

mereka masing-masing. Setelah calon guru sudah diterima untuk menjadi guru, mereka dibekali dengan pelatihan-pelatihan yang sifatnya berkesinambungan. Artinya pelatihan itu diberikan mulai baru menjadi calon guru hingga menjadi guru di SMK. Latihan bagi calon guru tersebut berupa: pelatihan awal sebelum calon guru masuk ke kelas sebagai guru yang memiliki tanggung jawab penuh, dan pelatihan dan dukungan selama beberapa tahun pertama guru mengajar.

Selain model pengembangan kapasitas guru di atas, temuan di lapangan menemukan bahwa manajemen sekolah juga menggunakan model lain yang lebih formal baik yang dilakukan sesama guru yang ada di SMK bidang teknik permesinan maupun yang dilakukan dengan guru-guru yang berasal dari sekolah yang lain. Model yang lebih formal tersebut antara lain: Forum Guru Belajar Bersama (FGBB), *Peer Teaching*, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), tim pelatih, kelompok kerja, dan kelompok diskusi baik tentang pelajaran maupun isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model peningkatan kapasitas guru dapat meningkatkan profesionalisme guru. Kegiatan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembentukan komunitas pembelajar, *swadidik virtual*, tulisan, pendampingan sejawat, pertukaran guru, studi lanjut, konferensi dan seminar, dan pelatihan berkelanjutan. Agar adanya suatu koordinasi yang baik antara pihak-pihak yang terkait, yaitu guru, teman sejawat, kepala sekolah dan pengawas dapat bekerja bersama-sama dan saling mendukung agar kegiatan peningkatan kapasitas guru dapat meningkatkan profesionalisme guru bidang teknik permesinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Freddy et. al. 2014. Organizational Culture, Transformational Leadership, Work Engagement and Teacher's Performance: Test of a Model. *International Journal of Education and Research*. 2 (1): 1-14.
- Bashori, Khoiruddin., et. al. 2015. *Pengembangan Kapasitas Guru*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Blumberg, Melvin dan Charles D. Pringle. 1982. The Missing Opportunity in Organizational Research: Some Implications for a Theory of Work Performance. *Academy of Management Review*. 7(4): 560-569.

- Brass, Jory. 2015. Engaging Education Policies Through Governmentality Studies. *English in Australia*. 50(3): 9-14.
- Budiman, A. (2014). Menyiapkan Guru Profesional di SMK Teknik Kendaraan Ringan (TKR). *Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7 FPTK Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung, 12 sd. 15 November 2014
- Buto, Zulfikar Ali. 2016. Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI di Aceh. *Miqot*. 9 (2): 370-389.
- Campbell, Conni. et. al. 2016. Beginning Teachers' Perceptions of the California Teaching Performance Assessment (TPA). *Teacher Education Quarterly*. 43 (2): 51-71.
- Castetter, William B. 1981. *The Personnel Function in Educational Administration*. New York: Mc Millan Publishing, Co.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Analisis Kinerja Pendidikan Provinsi Aceh*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naim, Ngainun. 2013. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rebore, Ronald W. 1987. *Personel Administration in Education*. Prentice-Hall, Inc.
- Siahaan, Amiruddin. 2016. Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Miqot*, 11(2): 307-328.
- Siraj dan Sri Milfayetty. (2017). Implementation of Islamic School Culture Policy in Development of Teacher Professional Performance. *2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership, Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 104, pp. 312-314.
- Siraj; Sri Milfayetty; dan Ibnu Hajar. (2018). Implementation of Islamic School Culture Policy in Development of Teacher Professional Performance. *3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership, Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 200, pp. 717-720.
- Siraj dan Sri Milfayetty. (2017). Implementation of Islamic School Culture Policy in Development of Teacher Professional Performance. *2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership, Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 104, pp. 312-314.
- Siraj. (2019). Peran Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Variasi*, (9): 56-59.

- Surono dan Wagiran. (2016). Profil Guru SMK Teknik Permesinan dan Relevansinya dengan urikulum Prodi Pendidikan Teknik Mesin FT UNY. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 1 (6)*: 94-110
- Usman, Nasir. 2010. Model Stratejik Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan. 17 (1)*: 22-35
- Wiyono, Bambang Budi, Kusmintardjo, dan Ahmad Supriyanto. 2014. Grand Design Model Pembinaan Profesional Guru Berbasis Determinan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan. 20 (2)*: 165-175.